

Kode>Nama Rumpun Ilmu*	791/ Pendidikan Luar Biasa
Bidang Fokus**	Sosial Humaniora

**LAPORAN PENELITIAN DASAR
UNGGUL PERGURUAN TINGGI**



Judul Penelitian

**PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4 TAHUN
DI PAUD TERPADU TARBIYATUL ATHFAL
KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR**

Ketua Peneliti
Dewi Ratih Rapisa, M.Pd

Anggota
Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2020**

HALAMAN PENGESAHAN
HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4 tahun di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Kecamatan Banjarmasin Timur
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama : Dewi Ratih Rapisa, M.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 19840422 201504 2 001
 - d. Jabatan / Golongan : Asisten Ahli / III b
 - e. Fakultas / Jurusan : FKIP / Ilmu Pendidikan
 - f. Alamat Kantor : Jl. Brigjen. H. Hasan Basry. Banjarmasin
 - g. Telepon / Fax : 0811512893 Banjarmasin 70123, <http://fkipunlam.ac.id>
3. Anggota Peneliti : Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog
4. Jangka Waktu Penelitian : 3 Bulan
5. Sumber Dana : Dana Kerjasama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalsel

Jumlah biaya yang diajukan Rp 10.000.000, 00 (Sepuluh Juta Rupiah)

Banjarmasin, 4 September 2020

Dewi Ratih Rapisa, M.Pd
NIP. 19840422 201504 2 001

Mengetahui / Menyetujui,

Dekan FKIP ULM

Koordinator Prodi PLB

Dr. Chairil Hafid Pasani, M.Si
NIP. 19650808 199303 1 003

Dr. Utomo, M.Pd
NIP. 19690529 199901 1 001

Menyetujui

Ketua LPPM,

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

DAFTAR DI PERPUSTAKAAN
FKIP ULM BANJARMASIN

TANGGAL	NOMOR	PARA
21/4 /2021	371.9 Dew P	

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	
Daftar Isi	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Pengertian Perkembangan Sosial Anak	8
B. Pengertian Perkembangan Emosi Anak	10
C. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional	12
D. Tahapan Perkembangan Perkembangan Sosial Emosi Anak	13
E. Tahapan Perkembangan Sosial Emosional	15
F. Faktor Perkembangan Sosial Emosional	17
G. Prinsip Perkembangan Sosial Emosional	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Desain Penelitian	24
C. Tempat Penelitian	25
D. Sumber Data	25
E. Instrumen Penelitian	26
F. Teknik Pengumpulan Data	27
G. Teknik Analisa Data	28
Daftar Pustaka	30
Lampiran 1 Instrumen Penelitian	
Lampiran 2 Rekapitulasi Anggaran	
Lampiran 3 Personalia Ketua dan Anggota Penelitian	
Lampiran 4 Anggota dari Mahasiswa	

EMOTIONAL SOCIAL DEVELOPMENT OF 4 YEARS OLD CHILDREN IN PANDEMIC TIME (COVID 19)

Dewi Ratih Rapisa, Hayatun Thaibah
Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Indonesia
dratihrapisa.plb@ulm.ac.id, hayatun.thaibah.plb@ulm.ac.id

Keywords: Social Development, Emotional, 4 year olds

Abstract

Not every child can successfully pass his duties in social emotional development at an early age, so various things can happen. Educators and parents should be able to understand the social emotional development of children as a provision in providing guidance to children in order to develop it skills properly. This pandemic period requires students to carry out learning at home, so that the process of children's social emotional development seems less. The purpose of this study was to determine the social emotional development of children aged 4 years during the pandemic (Covid 19). This research method includes quantitative descriptive. This design uses a structured research, obtain answers through a process of observation and closed questionnaires. Place of research at the Integrated PAUD Tarbiyatul Athfal East Banjarmasin. The research subjects were taken many as 15 students aged 4 years. The data analysis technique used descriptive quantitative. The results showed that the aspect of interaction with peer was 15 students (100%). The friendly learning and intense interaction aspects, 14 students (93.3%). Friendly aspect and starting to adapt more easily, 5 students (33.3%), 9 students (60%) are not yet capable. In the aspect of being able to show a cooperative attitude, participating, group activities and playing drama, 6 students (40%), 8 students (53.33%) have not been able to. This shows that during the pandemic (Covid 19) the aspect of interaction with peers was classified as very good. Although there are still children whose development period is not yet known.

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4 TAHUN DI MASA PANDEMI (COVID 19)

Dewi Ratih Rapisa, Hayatun Thaibah
Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Indonesia
dratihrapisa.plb@ulm.ac.id, hayatun.thaibah.plb@ulm.ac.id

Kata Kunci : Perkembangan Sosial, Emosional, Anak Usia 4 tahun

Abstrak

Tidak setiap anak berhasil melewati tugasnya dalam perkembangan sosial emosional di tahap usia dini, sehingga berbagai kendala dapat terjadi. Para pendidik dan orang tua sudah sepatutnya dapat memahami perkembangan sosial emosional anak sebagai bekal dalam memberikan bimbingan kepada anak agar dapat mengembangkannya dengan baik. Masa pandemi ini mengharuskan siswa melaksanakan pembelajaran di rumah, sehingga proses perkembangan sosial emosional anak tampak kurang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia 4 tahun di masa pandemi (Covid 19).

Metode penelitian ini termasuk deskriptif kuantitatif. Desain ini menggunakan penelitian yang terstruktur, memperoleh jawaban melalui proses observasi dan angket tertutup. Tempat penelitian yang dilakukan di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin Timur. Subyek penelitian diambil sebanyak 15 siswa yang berusia 4 tahun. Teknik analisis data yang digunakan kuantitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek interaksi dengan teman sebaya sebanyak 15 siswa (100%). Aspek belajar bersahabat dan aspek interaksi yang intens ada 14 siswa (93,3%). Aspek ramah dan mulai lebih mudah beradaptasi ada 5 siswa (33,3%), 9 siswa (60%) belum mampu. Aspek mampu menunjukkan sikap kerjasama, berpartisipasi, aktivitas kelompok dan bermain drama ada 6 siswa (40%), 8 siswa (53,33%) belum mampu. 1 siswa (6,66%) masih belum diketahui dimasing-masing aspek. Hal ini menunjukkan bahwa di masa pandemi (Covid 19) aspek interaksi dengan teman sebaya tergolong sangat baik. Walaupun masih ada anak yang belum diketahui masa perkembangannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak memiliki bakat yang masih harus dikembangkan. Anak mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Hal ini anak merupakan seorang individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Proses perkembangan anak untuk menjadi manusia dewasa harus melewati masa perkembangan. Masa usia dini merupakan "*golden age period*", artinya merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, seperti perkembangan fisik, bahasa, kognitif, maupun emosional.

Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Taman kanak-kanak dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting keberadaannya untuk membangun dan menciptakan generasi penerus yang berkualitas dimasa yang akan datang sebagai upaya optimalisasi potensi keemasan anak. Pendidikan anak usia prasekolah akan memberi kontribusi yang bermakna terhadap keberhasilan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya (Sholehuddin, 2000:2). Penyelenggaraan lembaga PAUD dipandang sebagai peletak dasar bagi terlaksananya pendidikan intelektual dan pendidikan emosional. Kecerdasaan emosional merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri serta kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, pada diri sendiri juga dalam berhubungan dengan orang lain (Yusuf, 2002:170).

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku anak untuk merasakan, memahami orang lain, dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal (Papalia, 2004). Menurut Wiyani (2014: 18) hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dihindarkan, bahkan tanpa adanya hubungan tersebut manusia sudah dipastikan tidak akan dapat bertahan hidup.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangatlah penting, sebab perilaku emosi-sosial berhubungan erat dengan berbagai aktivitas dalam kehidupannya. Semakin kuat emosi memberikan tekanan, maka akan semakin kuat mengguncang keseimbangan tubuh untuk melakukan aktivitas tertentu. Emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespon terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Emosi bagi anak usia dini merupakan hal penting, karena dengan adanya emosi anak dapat memusatkan perhatian, dan emosi memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi pikiran untuk disesuaikan dengan kebutuhan. Emosi merupakan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu. Emosi juga berfungsi untuk mencapai pemuasaan atau perlindungan diri atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu.

Hansen dan Zambo (2007) menjelaskan tentang contoh fungsi emosi dalam kehidupan anak usia dini, misal: takut adalah salah satu emosi yang digunakan untuk "survival". Emosi takut muncul pada anak, maka anak menjadi sadar terhadap lingkungan dan menimbulkan sikap hati-hati pada diri anak. Senyum merupakan ekspresi emosi senang, dengan senyum anak akan mampu memberikan tanda kepada sekitarnya tentang situasi yang dialami dan kebutuhan untuk melakukan hubungan antarpribadi. Emosi membantu anak sepanjang waktu untuk bertahan dan berkomunikasi dengan lingkungan. Emosi berkembang sepanjang waktu, emosi pada anak usia dini berkembang dari yang sederhana menjadi ke suatu kondisi yang lebih kompleks. Emosi berkembang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Menurut Bronfenbreuner (Santrock, 2006) ada sejumlah sistem yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem. Salah satu sistem yang paling kuat dan langsung pengaruhnya terhadap

perkembangan anak adalah mikrosistem. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan mikro oleh Bronfenbreneur adalah situasi lingkungan yang menyebabkan anak dapat melakukan kontak langsung dan saling mempengaruhi. Lingkungan mikro mempunyai peran khusus dalam perkembangan anak, karena dalam mikrossitem ini terdapat unsur orangtua, guru dan juga mencakup kuantitas dan kualitas pengasuhan.

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan tahap perkembangan anak diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Martani (2012) menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap cara memberikan stimulasi untuk perkembangan emosi anak usia dini masih belum memadai, karena guru lebih menekankan pada pentingnya kemampuan kognisi pada anak, dan cenderung mengabaikan perkembangan emosi pada anak, sehingga sangat memungkinkan terjadinya problem perkembangan pada anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2005) yaitu pola komunikasi yang demokratis dan interaktif secara kultural pada akhirnya akan menentukan keberhasilan proses sosialisasi pada anak. Proses sosialisasi menjadi penting karena dalam proses tersebut akan terjadi transmisi sistem nilai yang positif kepada anak. Sistem nilai dalam budaya Jawa yang disosialisasikan kepada anak, banyak memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan dan perkembangan emosi anak. Hal ini adalah sistem nilai yang berhubungan dengan kualitas-kualitas emosi anak, antara lain nilai-nilai tentang sikap hormat, tata krama atau sopan-santun, kesabaran dalam menyelesaikan masalah masalah, serta toleransi yang menjadi dasar terbentuknya sikap empati anak. Demikian, anak-anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual maupun emosional, yang akhirnya menjadi dasar bagi kecerdasan yang lain, yaitu kecerdasan sosial, moral, dan spiritual.

Penelitian dari Hastuti et al, Alfiasari, & Chandriyani (2010) juga membuktikan bahwa pemberian stimulasi psikososial yang optimal kepada anak akan meningkatkan perkembangan kognitif anak. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultiano & King (2006) di Philipina membuktikan bahwa terjadi peningkatan perkembangan psikososial sebesar 6 – 11% pada anak usia 0-4 tahun yang dilakukan stimulasi selama 2 tahun terhadap 7 domain yang diukur dengan instrument Revised Early Childhood Development Checklist (REC), yaitu : Gross

motor, fine motor, self help, receptive language, expressive language, cognitive, socialemotional. Penelitian yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia pada tahun 2012 membuktikan hasil studi tentang kesiapan bersekolah di enam Kabupaten di Indonesia menunjukkan bahwa program-program PAUD telah membantu mengembangkan kompetensi psikososial dan kognitif.

Distribusi untuk perkembangan sosial, jumlah sampel terbanyak untuk sampel perkembangan sosial yaitu perkembangan sosial tidak sesuai sebanyak 37 sampel (54,4%) dan perkembangan sosial sesuai sebanyak 31 sampel (45,6%). Hasil Penelitian Darsana (2012) di Bali yang menyatakan bahwa Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis yang diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapatkan perhatian. Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang yang menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan atau kerjasama antara keluarga, dengan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan dan sosial) akan meningkatkan tumbuh kembang anak usia dini dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal (Kusbiantoro, 2015). Tingginya angka keterlambatan yang ditemukan merupakan potensi untuk menurunkan kualitas hidup di kemudian hari sehingga perlu diupayakan bagaimana cara mengatasinya.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa saat anak masuk kelompok bermain atau PAUD, dan juga Taman Anak-anak, mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia baru. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman, kehidupan baru yang tidak dialami anak pada saat berada di lingkungan keluarga. Dunia baru yang dimasuki anak, harus pandai menempatkan diri diantara teman sebaya, guru dan orang dewasa sekitarnya.

Ketika pertama kali datang ke TK Tarbiyatul Athfal untuk dilakukan observasi, anak-anak disana sangat antusias dengan kedatangan peneliti. Hari pertama, sebelum memulai observasi peneliti ikut melaksanakan kegiatan senam bersama anak-anak disana, rata-rata setiap kelas terdapat 15 - 20 anak. Mulai observasi peneliti memilih anak usia 4 tahun. Ketika melakukan observasi, beberapa

anak terlihat kurang aktif dalam berinteraksi dengan peneliti dan beberapa anak lagi telah aktif berinteraksi cepat dengan orang baru.

Anak dengan usia 4 tahun, anak mulai bisa berinteraksi dengan teman-teman dan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak sudah berani mendekati peneliti dan mengajak berinteraksi, seperti mengajak berkenalan, memeluk, dan meminta untuk digendong. Peneliti mengamati bahwa anak-anak sudah bisa untuk mencuci tangan, makan sendiri, dan juga mengurus dirinya sendiri.

Tidak setiap anak berhasil melewati tugasnya dalam perkembangan sosial emosional pada tahap usia dini, sehingga berbagai kendala dapat saja terjadi. Sebagai pendidik dan orang tua sudah sepatutnya kita dapat memahami perkembangan sosial emosional pada anak sebagai bekal dalam memberikan bimbingan kepada anak agar dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya dengan baik.

Permasalahan yang terjadi seperti di atas, maka diperlukan upaya untuk memahami perkembangan emosi anak di usia 4 tahun dan 5 tahun, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4 Tahun Di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Kecamatan Banjarmasin Timur.**

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya dan fenomena yang diterangkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 4 tahun di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Kecamatan Banjarmasin Timur ?

C. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia 4 tahun di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Kecamatan Banjarmasin Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi tentang perkembangan sosial emosional anak yaitu :

a. Bagi guru

Guru dapat mengetahui secara mendalam tentang perkembangan sosial emosi anak didiknya dan menambah wawasan buat guru sebagai bagian dari proses belajar mengajar.

b. Bagi orang tua

Orang tua dapat mengetahui perkembangan sosial emosi anak agar dapat diperhatikan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menambah pengetahuan tentang perkembangan kognitif anak usia 4 tahun.

E. Definisi Operasional

Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam emosi yang baik dan negatif, mampu mengontrol anak atau orang dewasa disekitarnya, dan aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan dapat diartikan dengan serangkaian perubahan-perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan menitikberatkan pada bertambahnya (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, sebagai hasil proses pematangan. Jadi perkembangan bukan sekadar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Dasar untuk sosialisasi pada anak-anak diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak bicara. Jika anak menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial mendatangkan lebih baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik (Hurlock, 1996).

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok (Yusuf dalam Yahro, 2009). Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman sebaya, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Demikian perkembangan sosial anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan ini anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya (Suyanto, 2005).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat. Proses ini biasanya disebut dengan sosialisasi.

Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku.

Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia 4 tahun dimana anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak (Rahman, 2002). Anak usia TK (4-6 tahun) perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berke-lompok. Kegiatan bersama berbentuk seperti sebuah permainan. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah: (1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain, (2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan, (3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan (4) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*) (Nurmalitasari, 2015).

Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Sebaliknya aktivitas yang terlalu banyak didominasi oleh guru akan menghambat perkembangan sosial emosi anak (Nurmalitasari, 2015).

B. Pengertian Perkembangan Emosi Anak

Campos (Santrock 2007) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat ber bentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya.

Santrock (2007) perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku anak.

Emosi adalah suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif (Desmita, 2010:116). Begitupula, menurut Yusuf (2006) Emosi adalah suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Sarlito (2005:34) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).

Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidak seimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus” dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan, emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 tahun dan 5,5 sampai 6,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode masa anak-anak awal (Hurlock, 1996).

Anak belajar melalui berbagai cara antara lain melalui imitasi, melakukan sesuatu atau mencoba dan mengalami (Einon, 2005). Lingkungan menyediakan sesuatu yang dibutuhkan anak, dan anak akan memanfaatkan apa yang ditawarkan oleh lingkungan. Orang dewasa dapat melatih, menjelaskan, dan mengoreksi anak, atau menunjukkan sesuatu kepada anak. Oleh karena itu yang dapat dilakukan adalah membantu anak untuk melibatkan dan mendorong anak untuk mencoba dan mengalami. Anak mempunyai bakat atau kemampuan yang telah dibawa sejak lahir, namun bakat atau kemampuan tersebut tidak akan berkembang apabila tidak memperoleh rangsangan dari lingkungannya (Martani, 2012).

Jadi, emosi yang meninggi pada masa kanak-kanak awal itu ditandai dengan meledaknya amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan rasa iri hati yang tinggi. Masa-masa ini anak-anak sulit untuk dibimbing dan diarahkan, cenderung akan marah, memberontak dan tersinggung jika diperingati, hal ini disebabkan anak-anak keluar dari fokus anak.

Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis. Biasanya para orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal saja, padahal sang anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi, sehingga pada akhirnya anak pun akan menolak larangan orang tua dan anak cenderung akan memberontak. Anak

pun akan meledak amarahnya jika tidak bisa melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah.

C. Perkembangan Sosial Emosi Anak

Perkembangan sosial emosional menurut *American Academy of Pediatrics* (Nurmalitasari, 2015) adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Menurut Dodge, Colker, dan Heroman (Hildayani, 2009: 10.3), pada masa kanak-kanak awal perkembangan sosial emosional hanya seputar proses sosialisasi. Dimana anak belajar mengenai nilai-nilai dan perilaku yang diterimanya dari masyarakat. Pada masa ini, terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional. Pertama, mencapai pemahaman diri (*sense of self*) dan berhubungan dengan oranglain. Kedua, bertanggungjawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif. Ketiga, menampilkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan mengantri dengan tertib.

Perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan interaksi, baik dengan sesama atau benda-benda lainnya. Jika interaksinya tidak baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal. Namun kebanyakan orangtua kurang memerhatikan hal tersebut pada anak padahal perkembangan sosial emosional setiap anak berbeda. Hal ini peran pendidik sangat diperlukan untuk memahami perkembangan sosial emosional pada anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik.

D. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional

Karakteristik perkembangan sosial emosi anak dapat dilihat dari :

a. Reaksi emosi anak sangat kuat

Anak akan memperlihatkan reaksi emosi yang sangat kuat dalam menghadapi setiap peristiwa, baik yang sederhana maupun yang berat. Bagi anak, semua peristiwa adalah menarik dan menabjurkan. Berarti bagi anak semua peristiwa memiliki nilai yang sangat berarti. Makin bertambahnya usia anak, akan makin bertambah matang emosi anak, maka anak akan semakin terampil dalam memilah dan memilih kabar keterlibatan emosionalnya.

b. Reaksi emosi seringkali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan

Melihat anak tiba-tiba menangis tanpa sebab yang jelas, hal itu dikarenakan memang menginginkannya. Bagi anak usia 4 atau 5 tahun hal ini tidak dapat diterima oleh lingkungannya. Semakin emosi anak berkembang menuju kematangannya, mereka akan belajar mengontrol diri dan memperlihatkan reaksi emosi dengan cara yang dapat diterima lingkungannya.

c. Reaksi emosi anak mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain

Bagi seorang anak sangat mungkin saat ini menangis dengan keras. Namun ketika ibunya mengalihkan perhatiannya pada benda yang disukai dapat langsung berhenti menangis dan melupakan kejadian yang baru saja membuatnya marah dan kecewa. Artinya, reaksi emosi anak mudah teralihkan dan mudah berganti dari satu kondisi ke kondisi lainnya.

d. Reaksi emosi bersifat individual

Artinya sekalipun peristiwa pencetus emosi adalah sama, namun reaksi setiap orang akan berbeda dalam menyikapnya. Hal ini disebabkan oleh pengalaman yang diberikan dari lingkungan setiap individu membuat reaksi emosi yang diperlihatkan berbeda-beda.

e. Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan

Semua anak pada dasarnya lebih mudah mengekspresikan emosinya melalui sikap dan perilaku, dibandingkan mengungkapkannya secara verbal. Hal ini juga tampak pada anak yang mengalami hambatan dalam mengekspresikan emosinya secara terbuka. Mereka biasanya memperlihatkan gejala tingkah laku

seperti melamun, gelisah, mengisap jari, menggigit kuku, kesulitan bicara atau (*stuttering*).

E. Tahapan Tugas Perkembangan Sosial Emosi Anak

Tugas perkembangan sosial dan emosional anak usia 3-5 tahun sebagaimana yang telah diungkapkan dalam buku kelas yang berpusat pada anak (Santrock, 2000) adalah sebagai berikut :

1. Anak usia 3 tahun diharapkan dapat :
 - a. Memilih teman bermain
 - b. Memulai interaksi sosial dengan anak lain
 - c. Berbagi mainan, bahan ajar atau makanan
 - d. Meminta izin untuk memakai benda milik orang lain
 - e. Mengekspresikan sejumlah emosi melalui tindakan kata-kata atau ekspresi wajah
2. Anak usia 3 tahun 6 bulan diharapkan dapat :
 - a. Menunggu atau menunda keinginan selama 5 menit
 - b. Menikmati kedekatan sementara dengan salah satu teman bermain
3. Anak usia 4 tahun diharapkan dapat :
 - a. Menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilan
 - b. Membuat sesuatu karena imajinasi yang dominan
 - c. Memecahkan masalah dengan teman melalui proses penggantian, persuasi, dan negosiasi
4. Anak usia 4 tahun 6 bulan diharapkan dapat :
 - a. Menunjukkan rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas
 - b. Menceritakan kejadian atau pengalaman yang baru berlalu
 - c. Lebih menyukai ditemani teman sebaya dibandingkan orang dewasa
 - d. Menyatakan alasan untuk perasaan orang lain
 - e. Menggunakan barang-barang milik orang lain dengan hati-hati
 - f. Menghentikan perilaku yang tidak pantas karena 1 kali teguran
5. Anak usia 5 tahun diharapkan dapat
 - a. Memiliki beberapa kawan, mungkin 1 sahabat
 - b. Memuji, memberi semangat, atau menolong anak lain

6. Anak usia 5 tahun 6 bulan diharapkan dapat :
 - a. Mencari kemandirian lebih banyak
 - b. Sering kali puas, menikmati berhubungan dengan anak lain meski pada saat krisis muncul
 - c. Menyatakan pernyataan-pernyataan positif mengenai keunikan dan keterampilan
 - d. Berteman secara mandiri

F. Tahapan Perkembangan Sosial Emosional

Tahapan perkembangan sosial emosional menurut Erikson (Slavin, 2006), yaitu :

- a. Tahap 1. *Trust vs Mistrust* (percaya vs tidak percaya)

Terjadi pada usia 0 s/d 18 bulan. Tingkat pertama teori perkembangan psikososial Erikson terjadi antara kelahiran sampai usia satu tahun dan merupakan tingkatan paling dasar dalam hidup. Oleh karena bayi sangat bergantung, perkembangan kepercayaan didasarkan pada ketergantungan dan kualitas dari pengasuh kepada anak. Jika anak berhasil membangun kepercayaan, dia akan merasa selamat dan aman dalam dunia. Pengasuh yang tidak konsisten, tidak tersedia secara emosional, atau menolak, dapat mendorong perasaan tidak percaya diri pada anak yang di asuh. Kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan akan menghasilkan ketakutan dan kepercayaan bahwa dunia tidak konsisten dan tidak dapat di tebak (Shaffer, 2005).

- b. Tahap 2. Otonomi (*Autonomy*) VS malu dan ragu-ragu (*shame and doubt*)

Terjadi pada usia 18 bulan s/d 3 tahun. Tingkat kedua dari teori perkembangan psikososial Erikson ini terjadi selama masa awal kanak-kanak dan berfokus pada perkembangan besar dari pengendalian diri. Seperti Freud, Erikson percaya bahwa latihan penggunaan toilet adalah bagian yang penting sekali dalam proses ini. Tetapi, alasan Erikson cukup berbeda dari Freud. Erikson percaya bahwa belajar untuk mengontrol fungsi tubuh seseorang akan membawa kepada perasaan mengendalikan dan kemandirian. Kejadian-kejadian penting lain meliputi pemerolehan pengendalian lebih yakni atas pemilihan makanan, mainan yang disukai, dan juga pemilihan pakaian. Anak yang berhasil melewati tingkat

ini akan merasa aman dan percaya diri, sementara yang tidak berhasil akan merasa tidak cukup dan ragu-ragu terhadap diri sendiri.

c. Tahap 3. Inisiatif (*Initiative*) vs rasa bersalah (*Guilt*)

Terjadi pada usia 3 s/d 5 tahun. Selama masa usia prasekolah mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial lainnya. Anak lebih tertantang karena menghadapi dunia sosial yang lebih luas, maka dituntut perilaku aktif dan bertujuan. Anak yang berhasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan prakarsa. Anak yang gagal mencapai tahap ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas. Erikson yakin bahwa kebanyakan rasa bersalah dapat digantikan dengan cepat oleh rasa berhasil.

d. Tahap 4. *Industry vs Inferiority* (tekun vs rasa rendah diri)

Terjadi pada usia 6 s/d pubertas. Melalui interaksi sosial, anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuan mereka. Anak yang didukung dan diarahkan oleh orang tua dan guru membangun persasaan kompeten dan percaya dengan keterampilan yang dimilikinya. Anak yang menerima sedikit atau tidak sama sekali dukungan dari orang tua, guru, atau teman sebaya akan merasa ragu akan kemampuannya untuk berhasil. Prakarsa yang dicapai sebelumnya memotivasi untuk terlibat dengan pengalaman-pengalaman baru. Ketika beralih ke masa pertengahan dan akhir kanak-kanak, mengarahkan energi menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Permasalahan yang dapat timbul pada tahun sekolah dasar adalah berkembangnya rasa rendah diri, perasaan tidak berkompeten dan tidak produktif. Erikson yakin bahwa guru memiliki tanggung jawab khusus bagi perkembangan ketekunan anak-anak.

G. Faktor Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan emosional anak tidak selamanya stabil. Banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi dan kesanggupan sosial anak, baik yang berasal dari

anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya (Harlock, 1980). Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, yaitu :

a. Keadaan di dalam individu

Keadaan individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai kekurangan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.

b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan emosi.

c. Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan

Anak-anak hidup dalam 3 macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosinya dan kepribadiannya. Ketiga faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan tersebut adalah :

1. Lingkungan keluarga

Keluarga sangat berperan dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Jika secara umum ekspresi emosi cenderung ditolak oleh lingkungan keluarga maka hal tersebut memberi isyarat bahwa *emotional security* yang ia dapatkan dari keluarga kurang memadai. Kondisi seperti ini anak mudah marah, cepat menangis, dan sebagainya sehingga sulit bersosial. Gaya pengasuhan yang diperoleh anak dari keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

2. Lingkungan sekitarnya

Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi anak antara lain :

- a) Daerah yang terlalu padat
- b) Daerah yang memiliki angka kejahatan tinggi
- c) Kurangnya fasilitas rekreasi
- d) Tidak adanya aktivitas-aktivitas yang diorganisasi dengan baik untuk anak.

3. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi dan menyebabkan terjadinya tingkah laku pada anak antara lain :

- a. Hubungan yang kurang harmonis antara anak dan guru
- b. Hubungan yang kurang harmonis dengan teman-teman

Sedangkan perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut :

1. Lingkungan keluarga

Di antara faktor yang terkait dengan lingkungan keluarga dan banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah :

- a. Status sosial ekonomi keluarga
- b. Keutuhan keluarga
- c. Sikap dan kebiasaan orang tua

2. Faktor dari luar rumah

Jika hubungan anak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulanginya. Demikian pula hal yang sebaliknya.

3. Faktor pengaruh pengalaman sosial awal

Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya.

H. Prinsip Perkembangan Sosial Emosional

Pembelajaran yang berbasis *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) memiliki beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam usaha untuk pengembangan anak, termasuk dalam pengembangan sosioemosional anak. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Semua aspek perkembangan pada anak saling terkait

Perkembangan dalam satu aspek dapat membatasi, memudahkan atau melancarkan perkembangan kemampuan yang lainnya. Contoh : keterampilan bahasa anak akan mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan hubungan sosial.

- b. Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif teratur

Urutan pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada anak dapat diprediksikan

c. Perkembangan berlangsung secara bervariasi

Tiap anak memiliki variasi perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak lain. Setiap anak adalah pribadi yang unik dalam temperamen, gaya belajar, serta latar belakang keluarga. Setiap anak mempunyai keunggulan, kebutuhan dan minat yang berbeda-beda.

d. Pengalaman awal anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak

Pengalaman awal baik positif maupun negatif bersifat kumulatif yang berarti jika pengalaman tersebut terjadi sewaktu-waktu maka pengaruhnya terhadap perkembangan anak akan kecil, tetapi jika pengalaman positif dan negatif sering terjadi, maka pengaruhnya akan kuat.

e. Perkembangan mengarah ke hal yang lebih kompleks

Belajar selama usia dini dari pengetahuan behavioral menuju pengetahuan simbolik. Program belajar yang berorientasi pada perkembangan anak memberikan kesempatan pada anak untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan perilakunya dengan memberi pengalaman langsung dan membantu memperoleh pengetahuan simbolik dengan menampilkan pengalamannya melalui berbagai media, seperti menggambar, melukis, menyusun model, dan sebagainya.

f. Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai konteks

Konteks sosial budaya, keluarga, latar belakang pendidikan, dan lain sebagainya mempunyai dampak terhadap perkembangan anak.

g. Anak-anak adalah pelajar yang aktif

Pengalaman belajar anak diperoleh dari lingkungan fisik dan sosial, yang secara kultural diterjemahkan untuk membangun pengetahuannya tentang lingkungan dan sekitarnya. Anak-anak memberikan kontribusi terhadap perkembangannya sendiri, dan belajar dari pengalamannya yang diperoleh di dalam keluarga, lembaga pendidikan maupun masyarakat.

h. Perkembangan adalah hasil interaksi kematangan biologis dan lingkungan.

Kehidupan manusia adalah hasil dari pembawaan dan lingkungan yang saling berhubungan.

i. Bermain adalah wahana penting bagi perkembangan anak

Perkembangan sosial, emosi dan kognitif anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan refleksi dari perkembangan anak. Mengingat perkembangan anak adalah hasil dari proses interaktif yang diperoleh dari bermain.

- j. Perkembangan anak akan meningkat jika diberi kesempatan

Perkembangan anak akan meningkat jika diberi kesempatan untuk mempratikkan keterampilan baru yang diperolehnya dan jika anak diberi tantangan.

- k. Tiap anak mempunyai cara yang berbeda untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan

Anak-anak mempunyai cara yang berbeda-beda untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Begitu pula, cara mereka untuk menampilkan kemampuan yang telah diperolehnya akan berbeda pula.

- l. Pelayanan komprehensif

Pendidik atau guru harus dapat memberikan pelayanan secara komprehensif kepada anak, seperti layanan kesehatan fisik, gizi, mental dan sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dalam penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandarkan karakteristik individu atau kelompok (Syamsudin & Damiyanti: 2011). Penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak. Tujuan dalam penelitian ini dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim (1989) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi padasaat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang akan menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur indikator-indikator variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran diantara variabel-variabel tersebut. Tujuan dari pendekatan kuantitatif menurut Winarno Surakhmad (1998) adalah untuk mengukur dimensi yang hendak diteliti.

Penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini diseleraskan dengan variabel yang memusatkan pada masalah-masalah actual dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka memiliki makna. Sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana (1997:53) bahwa metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna.

Adapun tujaun penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif ini adalah untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat

suatukesimpulan. Hasil penelitian diperoleh dari hasil perhitungan indikator-indikator variabel penelitian kemudian dipaparkan secara tertulis oleh penelitian.

B. Desain Penelitian

Setiap penelitian harus direncanakan untuk itu diperlukan suatu desain penelitian. Desain penelitian merupakan rencana tentang cara melaksanakan penelitian. Menurut Nasution (2003:23) desain penelitian merupakan rencana merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian. Adanya desain penelitian akan memberikan pegangan yang jelas kepada peneliti dalam melakukan penelitian. Berdasarkan definisi tersebut, maka desain penelitian ini menggunakan desain penelitian yang terstruktur, disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban melalui proses observasi melalui pengisian angket tertutup.

C. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin Timur. Sampel penelitian yang diambil sebanyak 15 orang siswa yang berusia 4 tahun.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Umar, 2009: 42). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung melalui angket yang tertutup untuk mengamati siswa PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal di Banjarmasin Timur.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam

bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Umar, 2009: 42). Data sekunder dalam penelitian ini digali dari beberapa sumber, seperti data, dokumen ataupun buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri yaitu peneliti. Sugiyono (2011:37) menyatakan bahwa alat ukur penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup terdiri dari 14 butir pernyataan (Perkembangan sosial emosi). Dimana setiap butir pernyataan memiliki aspek dalam penelitian.

INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA :

USIA ANAK :

KECAMATAN :

TGL LAPANGAN :

TAHAP PERKEMBANGAN USIA 4 TAHUN

NO	ASPEK SOSIAL EMOSIONAL	MAMPU	BELUM MAMPU	TIDAK TAHU
1.	Memaksa melakukan tugas rutin sendiri, tapi ketika gagal mengekspresikan dengan frustas.			
2.	Menikmati bicara sendiri dan kadabg memiliki hubungan emosi yang kuat dengan teman imajinasi.			
3.	Mengekspresikan bangga atas yang dicapai, sering minta pengakuan orang dewasa.			
4.	Ramah dan mulai lebih mudah beradaptasi.			
5.	Perubahan mood tiba-tiba, marah karena frustrasi, kecewa karena permintaan tidak terpenuhi.			

6.	Menunjukkan sikap bekerja sama, berpartisipasi dalam aktivitas grup, bermain drama.			
7.	Menunjukkan marah secara lisan dibandingkan fisik, misal : “kamu bukan temanku lagi”.			
8.	Mengobservasi dan berkomentar atas perilaku, misal : ”kok suka nangis kayak bayi”.			
9.	Mulai belajar bersahabat, menunjukkan pilihan interaksi yang intens.			
10.	Menunggu giliran (antri).			
11.	Anak mulai tertarik untuk bermain bersama anak lain dan menginisiasi atau ikut main dengan teman sebayanya.			
12.	Memakai baju tanpa dibantu dan bermain kartu, menyikat gigi tanpa dibantu.			
13.	Mulai bersekolah.			
14.	Dapat berinteraksi dengan teman-temannya.			

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam usaha pemecahan masalah penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hermawan Wasito (Sofyan Siregar, 2010 :60), bahwa pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahasa analisis dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dialkuakn dengan sistematis, terarah dan sesuai dengan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

1. Angket tertutup mengenai perkembangan sosial emosi anak usia 4 tahun di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Kecamatan Banjarmasin Timur. Angket yaitu seperangkat daftar pertanyaan maupun pertanyaan tertulis kepada responden yang akan menjadi anggota sampel penelitian (Arikunto, 2002:200).

2. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2012: 226). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur atau terencana, dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data terstruktur kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan diawali pengkodean dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden. Kemudian pengkodean dari jawaban mampu, belum mampu dan tidak mampu, setelah itu digambarkan melalui kuantitatif deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase. Statistik deskriptif, juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi, hanya saja tidak perlu diuji signifikansinya, sehingga tidak ada taraf kesalahan karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan generalisasi.

Teknik analisis ini digunakan karena alasan praktis dan sesuai kapasitas peneliti. Selain itu juga berkoheren dengan alternatif pemaparan yang dipilih oleh peneliti yakni generalisasi dari temuan data yang diperoleh yang disajikan dalam bentuk tabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sampelnya yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin Timur, melalui instrumen penelitian angket tentang perkembangan sosial emosi usia 4 tahun.

Saat data penelitian telah terkumpul, selanjutnya dilakukan pembuatan instrumen penelitian berupa angket. Subyek penelitian yang dilakukan observasi adalah sebanyak 15 orang siswa yang berusia 4 tahun di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin Timur.

Data sudah dapat maka yang dilakukan pada tahap terakhir adalah melakukan perhitungan statistik dan pelaporan hasil. Data hasil angket yang telah diperoleh dari subyek kemudian di tabulasi ke dalam table yang dapat mendeskripsikan semua nilai dan jumlah dari data. Tabulasi data ini dibuat untuk mempermudah perhitungan statistik berikutnya, yaitu guna mengetahui nilai kecenderungan. Selanjutnya, hasil perhitungan yang telah dianalisis dituangkan dalam hasil pembahasan penelitian.

Berikut data yang didapat dari hasil pengisian angket berupa total subyek yang memenuhi aspek perkembangan sosial emosi yang telah dilalui siswa yang berusia 4 tahun :

Tabel. 4.1 Tahap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4 Tahun

No	Aspek Perkembangan Sosial Emosional	Mampu	Belum Mampu	Tidak Tahu
1	Memaksa melakukan tugas rutin sendiri, tapi ketika gagal mengekspresikan dengan frustrasi.	1	14	0
2	Menikmati bicara sendiri dan kadang memiliki hubungan emosi yang kuat dengan teman imajinasi.	9	6	0
3	Mengekspresikan bangga atas yang dicapai, sering minta pengakuan orang dewasa.	12	3	0
4	Ramah dan mulai lebih mudah beradaptasi.	5	9	1
5	Perubahan mood tiba-tiba, marah karena frustrasi, kecewa karena permintaan tidak terpenuhi.	14	0	1
6	Menunjukkan sikap bekerja sama, berpartisipasi dalam aktivitas grup, bermain drama.	6	8	1
7	Menunjukkan marah secara lisan dibandingkan fisik, misal : “kamu bukan temanku lagi”.	13	1	1
8	Mengobservasi dan berkomentar atas perilaku, misal : “kok suka nangis kayak bayi”.	14	0	1
9	Mulai belajar bersahabat, menunjukkan pilihan interaksi yang intens.	14	0	1
10	Menunggu giliran (antri).	14	0	1
11	Anak mulai tertarik untuk bermain bersama anak lain dan menginisiasi atau ikut main dengan teman sebayanya.	14	0	1
12	Memakai baju tanpa dibantu dan bermain kartu, menyikat gigi tanpa dibantu.	14	0	1
13	Mulai bersekolah.	15	0	0
14	Dapat berinteraksi dengan teman-temannya.	15	0	0

Data Primer : Agustus, 2020

B. Hasil Penelitian

Hasil perhitungan, diperoleh persentase perolehan skor terhadap aspek perkembangan sosial emosi sebagai berikut :

Tabel. 4.2. Aspek Perkembangan Sosial Anak Usia 4 tahun

No	Aspek Perkembangan Sosial	Mampu		Belum Mampu		Tidak Tahu	
		F	%	F	%	F	%
1.	Ramah dan mulai lebih mudah beradaptasi.	5	33,3%	9	60%	1	6,66%
2.	Menunjukkan sikap bekerja sama, berpartisipasi dalam aktivitas grup, bermain drama.	6	40%	8	53,3%	1	6,66%
3.	Mulai belajar bersahabat, menunjukkan pilihan interaksi yang intens.	14	93,3%	0	0%	1	6,66%
4.	Anak mulai tertarik untuk bermain bersama anak lain dan menginisiasi atau ikut main dengan teman sebayanya.	14	93,3%	0	0%	1	6,66%
5.	Memakai baju tanpa dibantu dan bermain kartu, menyikat gigi tanpa dibantu.	14	93,3%	0	0%	1	6,66%
6.	Mulai bersekolah.	15	100%	0	0%	0	0%
7.	Dapat berinteraksi dengan teman-temannya.	15	100%	0	0%	0	0%

Deskripsi ketercapaian presentase pada aspek berdasarkan perolehan skor subyek dibandingkan dengan skor ideal, maka presentase skor akan diinterpretasikan melalui interval sebagai berikut :

90% - 100% : Sangat Tinggi

61% - 89% : Tinggi

50% - 60% : Cukup

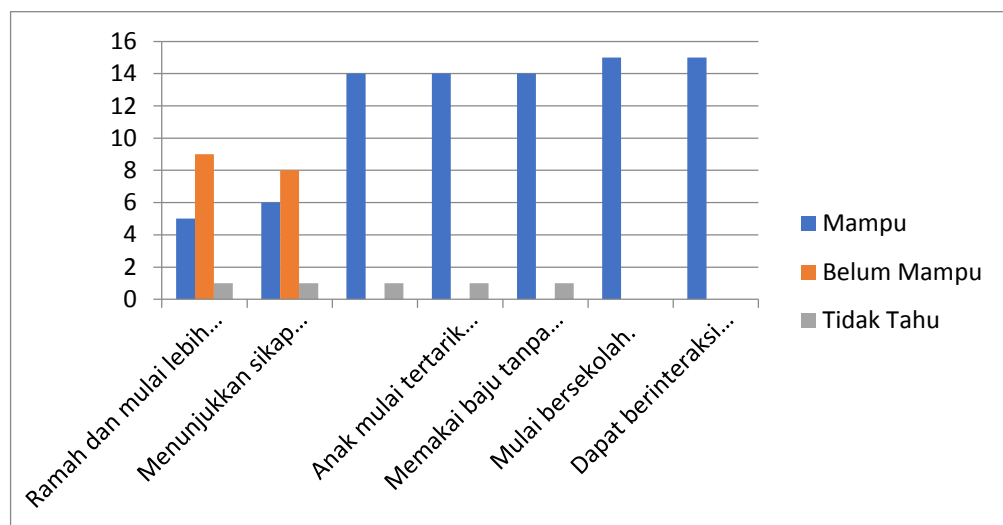
35% - 49% : Rendah

Kurang dari 35% : Sangat Rendah

Sebanyak 15 siswa dengan usia 4 tahun yang telah dilakukan, keseluruhan anak tercatat telah mulai bersekolah dan bersosialisasi dengan teman sebayanya pada usia tersebut. Hal ini dapat dilihat pada aspek sosial anak, dari 7 aspek sosial yang ada, 5 aspek diantaranya sudah menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Contoh, pada anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya, sebanyak 15 orang anak dengan presentase 100% tercatat sudah mampu melakukannya. Sebanyak 14 orang anak dengan

presentase 93,3% tercatat sudah mulai belajar bersahabat dan menunjukkan pilihan interaksi yang intens, sedangkan kemampuan untuk ramah dan lebih mudah beradaptasi menunjukkan sebanyak 9 orang anak yang belum mampu dengan persentase 60% dikategorikan cukup dan 1 orang anak tidak mampu dengan persentase 6,66% dikategorikan sangat rendah. Begitupula, kemampuan dalam sikap bekerja sama, berpartisipasi ketika aktivitas kelompok, bermain drama menunjukkan sebanyak 8 orang anak yang belum mampu dengan persentase 53,3% dikategorikan cukup dan 1 orang anak yang tidak mampu dengan persentase 6,66% dikategorikan rendah.

Sebanyak 15 orang anak dengan usia 4 tahun yang telah dilakukan, keseluruhan anak tercatat telah mulai bersekolah dan bersosialisasi dengan teman sebayanya pada usia tersebut. Hal ini dapat dilihat pada aspek sosial anak, dari 9 aspek sosial yang ada, 7 aspek diantaranya sudah menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Contoh, pada aspek anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya, sebanyak 15 orang anak dengan presentase 100% tercatat sudah mampu melakukannya. Aspek lainnya, sebanyak 14 orang anak dengan presentase 93,3% tercatat sudah mulai belajar bersahabat dan menunjukkan pilihan interaksi yang intens, sedangkan 1 orang anak dengan presentase 6,66% masih belum diketahui.



Bagan. 4.1. Perkembangan Sosial untuk usia anak 4 tahun

Hal ini dapat dilihat pada bagan 4.1 bahwa aspek anak ramah dan mulai lebih mudah beradaptasi, tercatat bahwa hanya 5 orang anak mampu mengembangkan hal tersebut, sedangkan 9 orang anak terlihat belum mampu, dan 1 orang anak lainnya masih belum diketahui. Aspek 6 orang anak bekerja sama, berpartisipasi dalam aktivitas kelompok menunjukkan mampu, 8 orang anak tercatat belum mampu, dan 1 orang anak masih belum diketahui.

Tabel. 4.3. Aspek Perkembangan Emosional Anak Usia 4 tahun

No	Aspek Perkembangan Sosial	Mampu		Belum Mampu		Tidak Tahu	
		F	%	F	%	F	%
1.	Memaksa melakukan tugas rutin sendiri, tapi ketika gagal mengekspresikan dengan frustrasi.	1	6,66	14	93,3	0	0
2.	Menikmati bicara sendiri dan kadang memiliki hubungan emosi yang kuat dengan teman imajinasi.	9	60	6	40	0	0
3.	Mengekspresikan bangga atas yang dicapai, sering minta pengakuan orang dewasa.	12	80	3	20	0	0
4.	Perubahan mood tiba-tiba, marah karena frustrasi, kecewa karena permintaan tidak terpenuhi.	5	33,3	9	60	1	6,66
5.	Menunjukkan marah secara lisan dibandingkan fisik, misal : “kamu bukan temanku lagi”.	13	86,6	1	6,66	1	6,66
6.	Mengobservasi dan berkomentar atas perilaku, misal : “kok suka nangis kayak bayi”.	14	93,3	0	0	1	6,66
7.	Menunggu giliran (antri).	14	93,3	0	0	1	6,66

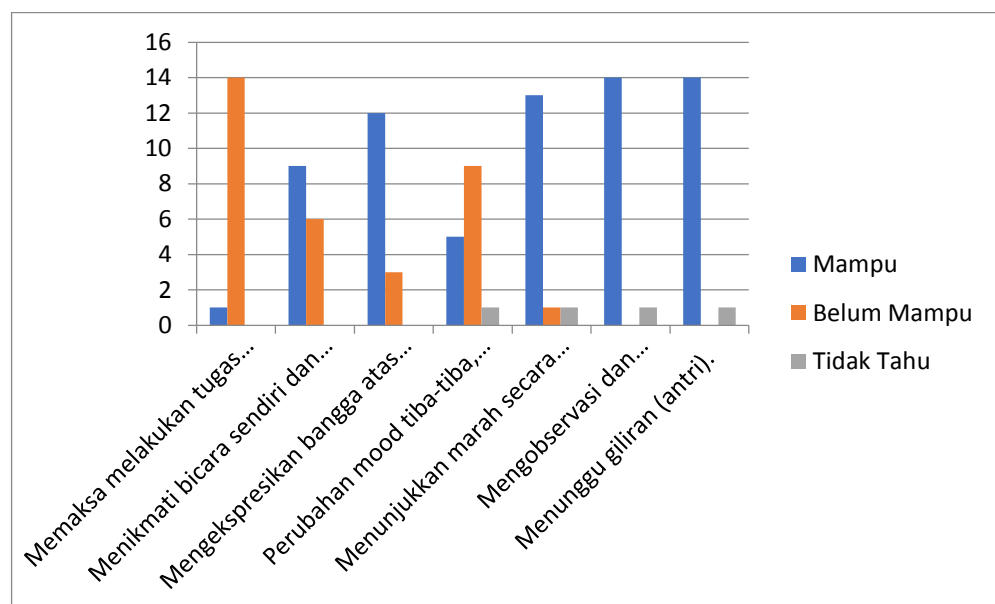
Deskripsi ketercapaian presentase pada aspek berdasarkan perolehan skor subyek dibandingkan dengan skor ideal, maka presentase skor akan diinterpretasikan melalui interval sebagai berikut :

- 90% - 100% : Sangat Tinggi
- 61% - 89% : Tinggi
- 50% - 60% : Cukup

35% - 49% : Rendah

Kurang dari 35% : Sangat Rendah

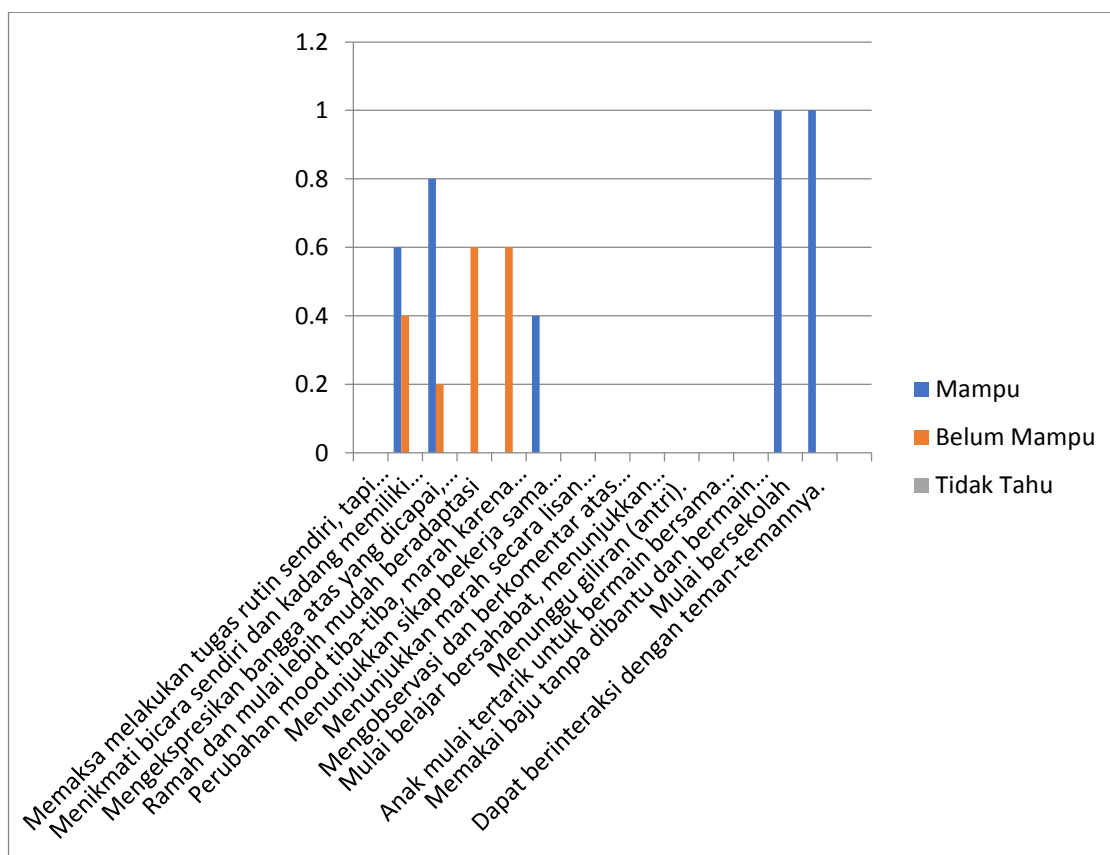
Tabel 4.3 di atas menunjukkan sebanyak 15 anak usia 4 tahun dengan hasil pada aspek emosional anak, 4 diantaranya telah menunjukkan perkembangan yang baik yaitu mengungkapkan rasa bangga atas apa yang telah diraihinya, seringkali meminta pengakuan orang dewasa; menunjukkan kemarahan secara verbal daripada fisik; mengamati dan mengomentari perilaku; dan menunggu giliran mereka). Aspek perubahan mood anak yang terjadi tiba-tiba, marah karena frustrasi, dan kecewa karena permintaan tidak dipenuhi, tercatat 14 anak dengan persentase 93,3% mampu menunjukkan hal tersebut, sedangkan sisanya 1 dengan prosentase 6,66% masih belum diketahui.



Bagan 4.2. Perkembangan Emosi Anak Usia 4 Tahun

Bagan 4.2 menunjukkan bahwa perkembangan emosi anak usia 4 tahun yang tahu adalah aspek mengamati dan mengomentari perilaku dan menunggu giliran yaitu 93,3%. Sedangkan aspek yang memaksa mereka melakukan tugas rutin sendiri,

namun ketika gagal mengungkapkan rasa frustrasinya terdapat 14 anak yang tidak mengetahui perilaku yang mereka tunjukkan.



Bagan 4.3. Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Usia 4 Tahun

Jadi, berdasarkan bagan 4.3 diatas perkembangan sosial dan emosional anak usia 4 tahun menunjukkan bahwa anak-anak tidak menjadi penghambat saat pandemi Covid 19, meski mereka tidak mengikuti masa belajar di sekolah. Perkembangan mereka tetap bisa terpenuhi bila berada di lingkungan rumah sekitar mereka. Hanya saja, dalam pengembangan sosial pada aspek ramah, mulai lebih mudah beradaptasi dan kooperatif, mengikuti kegiatan kelompok, bermain drama menunjukkan masih ada yang tidak mampu. Sedangkan perkembangan emosi pada aspek Memaksa mengerjakan tugas-tugas rutin sendiri, tetapi gagal mengungkapkan rasa frustrasi dan tiba-tiba mood berubah, marah karena frustrasi, kecewa karena permintaan tidak dipenuhi.

C. PEMBAHASAN

Observasi kali ini kami lakukan di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal yang terletak di Jl. A. Yani Km. 4,5 Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Prov. Kalimantan Selatan Pada hari Rabu tanggal 11 Desember 2019. Kami memakai sampel 30 orang anak di Kecamatan Banjarmasin Timur dengan rentang usia 4-5 tahun, lebih tepatnya 15 orang anak berusia 4 tahun, dan 15 orang anak berusia 5 tahun. Hal ini terlihat pada aspek sosial anak, dari 9 aspek sosial yang ada, 7 diantaranya telah menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Misalnya pada aspek kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman, sebanyak 15 anak dengan persentase 100% tercatat sebagai perkembangan motorik kasar dan halus baik, namun perkembangan kemampuan pada aspek tutur bahasa dan sosialisasi kemandirian. masih belum cocok untuk anak usia 4-5 tahun, sehingga perlu diberikan stimulasi dirumah oleh ibu / keluarga dan pengasuhnya.

Kemudian pada aspek emosional anak usia 4 tahun menunjukkan perkembangan yang baik. Contoh pada aspek perubahan mood anak yang terjadi secara tiba-tiba, marah karena frustrasi, dan kecewa karena permintaan yang tidak terpenuhi, disini tercatat bahwa 14 orang anak dengan presentase 93,3% sudah mampu menunjukkan hal tersebut, sedangkan 1 sisanya dengan presentase 6,66% masih belum diketahui. Anak biasanya mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah, yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat, atau memukul.

Aspek selanjutnya, anak menikmati bicara sendiri dan kadang memiliki hubungan emosi yang kuat dengan teman imajinasinya, tercatat bahwa 9 orang anak dengan presentase 60% menunjukkan mampu melakukan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa pada usia ini anak mulai mampu

mewujudkan sebuah benda yang tidak ada atau menggambarkan suatu peristiwa dengan menggunakan simbol berupa kata-kata atau aksi yang mewakili sesuatu yang lain. Di masa ini anak ketika dirumah akan mudah bermain, berbicara sendiri, mengobrol sendiri dengan bonekanya atau dengan seseorang yang dianggapnya teman imajinasi. Teman imajinasi anak bisa datang dan pergi kapan saja dan dimana saja, bahkan bisa juga muncul di tempat-tempat tertentu yang si anak singgahi.

Namun perkembangan emosi anak masih belum tercapai dengan baik pada salah satu aspeknya, yaitu anak memaksa melakukan tugas rutin sendiri tapi ketika gagal mengekspresikan dengan frustrasi, dari data yang telah diperoleh terlihat bahwa hanya 1 orang anak dengan presentase 6,66% yang mampu mengekspresikan hal tersebut, sedangkan 14 orang anak sisanya dengan presentase 93,3% terlihat belum mampu mengekspresikan keagalannya dengan rasa frustrasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Murni (2017) mengatakan emosi yang meninggi pada masa kanak-kanak awal itu ditandai dengan meledaknya amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan rasa iri hati yang tinggi. Pada masa-masa ini anak-anak sulit untuk dibimbing dan diarahkan, mereka cenderung akan marah, memberontak dan tersinggung jika diperingati, hal ini disebabkan anak-anak keluar dari fokus mereka. Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis. Biasanya para orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal saja, padahal sang anak merasa ia mampu melakukan lebih banyak lagi, sehingga pada akhirnya anak pun akan menolak larangan orang tua dan anak cenderung akan memberontak. Anak pun akan meledak amarahnya jika ia tidak bisa melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah.

Hal ini sesuai dengan teori mengenai tugas perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun sebagaimana yang diungkapkan yang menyatakan bahwa anak-

anak dalam rentang usia 4 tahun lebih menyukai ditemani teman sebaya dibandingkan orang dewasa, untuk itu mereka mulai mencari dukungan sosial dari teman sebayanya.

Aspek selanjutnya, anak menikmati bicara sendiri dan kadang memiliki hubungan emosi yang kuat dengan teman imajinasinya, tercatat bahwa 9 orang anak dengan presentase 60% sudah mampu melakukan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa pada usia ini anak mulai mampu mewujudkan sebuah benda yang tidak ada atau menggambarkan suatu peristiwa dengan menggunakan simbol berupa kata-kata atau aksi yang mewakili sesuatu yang lain. Di masa ini anak ketika dirumah akan mudah bermain, berbicara sendiri, mengobrol sendiri dengan bonekanya atau dengan seseorang yang dianggapnya teman imajinasi. Teman imajinasi anak bisa datang dan pergi kapan saja dan dimana saja, bahkan bisa juga muncul di tempat-tempat tertentu yang si anak singgahi.

Tahapan perkembangan sosial emosional, terdiri dari tingkat kesadaran diri, tanggung jawab diri dan orang tua dan perilaku prososial. Perkembangan kesadaran diri, terdapat empat indicator pencapaian yaitu: mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar, misalnya piknik; meniru apa yang dilakukan orang dewasa; bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar, misalnya marah bila diganggu; mengatakan perasaan secara verbal. Selanjutnya perkembangan tanggung jawab diri dan orang tua terdapat lima indicator pencapaian perkembangan yaitu: mulai bias melakukan buang air kecil tanpa bantuan; bersabar menunggu giliran; mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok; mulai menghargai orang lain; mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan. Perkembangan Perilaku prososial terdapat tiga indikator pencapaian

perkembangan yaitu: membangun kerjasama; memahami adanya perbedaan perasaan, misalnya teman takut,saya tidak; meminjam dan meminjamkan mainan (Dahlia Patiung, 2019).

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan karena pendidikan pertama dan paling utama didapatkan dari orangtua atau keluarga terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun (balita). Usaha mendidik anak harus diperhatikan pula adanya peran aktif dari segi anak itu sendiri. Anak harus lebih diperlakukan sebagai pribadi anak yang aktif yang perlu dirangsang (stimulasi) untuk menghadapi dan mampu mengatasi masalah. Melalui interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak, maka akan berkembang berbagai aspek kepribadian anak termasuk aspek kesadaran terhadap tanggung jawab (Suherman, 2000).

Menurut Boyd (Soetjiningsih 2012: 214), orang tua atau keluarga, guru dan teman sebaya sangat berperan dalam pencapaian perkembangan sosial emosional yang baik pada masa kanak-kanak. Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah: Pertama peran keluarga, salah satu faktor dalam keluarga yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak adalah bagaimana pola asuh orangtuanya. Ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orangtua yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak, antara lain; Pola Asuh otoriter yaitu pola asuh yang ditandai dengan pembatasan, menghukum, memaksa anak mengikuti aturan, dan kontrol yang ketat; Pola asuh Otoritatif atau Demokratis, yaitu pola asuh yang mendorong anak mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian dan tindakan anak; Pola asuh yang membiarkan, merupakan gaya pengasuhan yang mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi tidak menetapkan batasan sedikit

batasan, tidak terlalu menuntut, dan tidak mengontrol mereka; pola asuh yang mengabaikan, yaitu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Keempat pola asuh yang diterapkan keluarga untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini, terdapat satu pola asuh yang sangat baik diterapkan untuk membuat perkembangan sosial emosional anak usia dini meningkat yaitu pola asuh otoritatif atau pola asuh demokratis. Kedua Relasi dengan teman sebaya, pada masa kanak-kanak awal, hubungan dengan teman sebaya makin meningkat dan menghabiskan banyak waktunya. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi dan bahan pembandingan di luar lingkungan keluarga. Melalui teman sebaya, anak memperoleh umpan balik tentang kemampuannya, mengevaluasi apa yang mereka lakukan dibanding teman sebayanya. Hubungan yang baik dengan teman sebaya sangat penting bagi perkembangan sosial emosional anak yang baik (Islamiyati, 2018: 22).

Stimulasi yang diberikan pada anak yang telah mengikuti pendidikan di PAUD dan TK mempunyai perkembangan motorik kasar dan motorik halus yang baik, namun kemampuan perkembangan pada aspek bahasa-bicara dan sosialisasi-kemandirian masih kurang sesuai dengan anak usia 4-5 tahun, sehingga perlu diberikan stimulasi dirumah oleh ibu/keluarga maupun pengasuh (Sumyati, dkk, 2016).

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini menurut Mayar (2013) yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar rumah, dan faktor pengaruh pengalaman sosial anak.

Penelitian dari Novianti et al, Puspitasari, & Chairilisyah (2012) di Kota Pekanbaru masih banyak guru PAUD yang tidak memahami prinsip-prinsip dalam melakukan asesmen pada anak usia dini. Dengan demikian apabila guru PAUD tidak memiliki kompetensi dalam melaksanakan asesmen maka sulit untuk mengetahui tingkat perkembangan anak yaitu apakah anak berkembang sesuai harapan atau sebaliknya mengalami keterlambatan perkembangan, akibatnya guru tidak dapat memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan tiap anak, selain itu guru juga akan sulit merancang pembelajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Untuk itu Pemerintah harusnya lebih memperhatikan standar tenaga pendidik yang sesuai dengan kurikulum pada program Pendidikan Anak Usia Dini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di masa pandemi (Covid 19) aspek interaksi dengan teman sebaya tergolong sangat baik, persiapan sekolah, Mengobservasi dan berkomentar atas perilaku, dan menunggu giliran. Walaupun masih ada anak yang belum diketahui masa perkembangan sosial emosional anak di usia 4 tahun saat itu.

B. Saran

1. Orang Tua

Sebagai orang tua, kita harus mengerti apa saja tahapan-tahapan dari perkembangan sosial dan emosional anak sehingga kita mampu mengarahkan anak kepada hal yang positif dan sesuai dengan tahap karakteristik perkembangan sosial emosional anak.

2. Guru

Sebagai guru juga diharapkan dapat memaksimalkan potensi anak khususnya dalam aspek perkembangan sosial emosional, karena jika tidak maka di khawatirkan akan timbul dampak negatif yang akan mempengaruhi perkembangan anak ataupun peserta didik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang, Suherman. 2000. *Dasar-Dasar Penjaskes*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru Sltip Setara D-III.
- Arif Rohman Mansur, M Kep. 2019. *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. Publisher: Andalas University Press. Isbn: 978-602-6953-83-4. December.
- Dahlia Patiung, Ismawati, Herawati, Suci Ramadani 2019. *Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Nanaeke. Indonesian Journal Of Early Childhood Education volume 2, Nomor 1, Juni 2019.
- Darsana, W, 2012. *Hubungan Stimulasi Kecerdasan Multipel Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah*. [Http://Darsananursejiwa.Blogspot.Com/2012/01/Hubunganstimulasi-Kecerdasanmultipel.Html](http://Darsananursejiwa.Blogspot.Com/2012/01/Hubunganstimulasi-Kecerdasanmultipel.Html).
- Gultiano S.A., & King E.M., 2006. *A Better Start In Life : Evaluation Result From An Early Childhood Development Program*. Philippine Journal Of Development Number 61, First And Second Semesters 2006. Volume Xxxiii, Numbers 1 & 2.
- Hansen, C.C & Zambo, D. 2007. *Loving And Learning With Wimberly And David. Fostering Emotional Develop-Ment In Early Childhood Education*. Early Childhood Education Journal.34 (4), 273-278.
- Hastuti D., Alfiansari.,& Chandriyani., 2010. *Nilai Anak, Stimulasi Psikososial, Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun Pada Keluarga Rawan Pangan Di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah*. Jurnal Ilmiah Keluarga Dan Konseling.Vol. 3 (1): 27-34.
- Islamiyati. 2018. *Hubungan Kerjasama Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain*. Vol 12 No 1. 2018 : Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 12 Nomor 1 April 2018
- Kusbiantoro D., 2015. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Aba 1 Lamongan*. Surya.Vol.7 (1).
- Martani, Wisjnu. 2012. *Metode Stimulasi Dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi. Vol. 39, No. 1.
- Mayar F., 2013. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, Hlm. 459-464.
- Novianti R., Puspitasari E., & Chairilisyah D., 2012. *Pemetaan Kemampuan Guru Paud Dalam Melaksanakan Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Di Kota Pekanbaru*. Jurnal Sorot. Vol 8 (1): 1 – 104.
- Papalia, D.E. & Olds, S.W. 2004. *Human Development (9thed)*. New York: Mcgraw-Hill, Inc.
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak : Children (Buku 2)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Setyowati, Yuli. 2005. *Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)*. Jurnal Ilmu Komunikasi

Volume 2, Nomor 1, Juni 2005: 67-78. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Stpmd “Apmd” Yogyakarta.

Soetjiningsih. 2012. *Perkembangan Anak Dan Permasalahannya Dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta :Sagungseto . Pp 86-90.

Solehuddin. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*. Bandung: UPI

Sumiyati; Suparmi; Arissantjaka; Wanodyahapsari. 2016. *Stimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun*. Jurnal link, Issn 1829-5754 jurnal link,12(2), 2016, 91-95.

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Yusuf, Syamsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya.



SURAT TUGAS

Nomor: 2003 /UN8.1.2/KP/2020

Memperhatikan Surat Koordinator Program Studi Pendidikan Luar Biasa Nomor: 043/UN8.1.2.4.2/KP/2020 tanggal 11 Agustus 2020, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, dengan ini menugaskan Saudara:

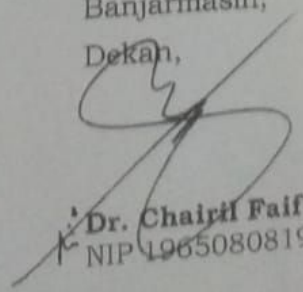
NO	Nama/NIP/NIDK/NIM	Pangkat/Gol.	Jabatan
1	Dewi Ratih Rapisa, S.Pd.,M.Pd. 19840422 201504 2 001	Penata Muda Tk.I/III/b	Asisten Ahli/Ketua
2	Hayatun Thaibah, M.Psi.,Psikolog 8859210016	-	Asisten Ahli/Anggota
3	Cahya Arinda Mutia 1910127220011	-	Mahasiswa/Anggota
4	Fuad Khalis Mahmud 1910127210001	-	Mahasiswa/Anggota
5	Indriyani Widya Putri 1910127120004	-	Mahasiswa/Anggota
6	Siti Fatimah 1910127120005	-	Mahasiswa/Anggota

Untuk melaksanakan penelitian di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Kecamatan Banjarmasin Timur:

Judul : Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4 Tahun di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Kecamatan Banjarmasin Timur
Waktu : Agustus – Oktober 2020

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin,
Dekan,


Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIP 196508081993031003